

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Allah SWT menurunkan Alquran sebagai petunjuk bagi seluruh alam, yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai salah satu mukjizat terbesar yang dimiliki Nabi Muhammad Saw, Alquran tidak pernah kadaluwarsa ditelan waktu. Selalu ada tabir-tabir baru yang terungkap yang sesuai dengan keadaan umat dari zaman ke zaman.

Alquran memiliki lafaz-lafaz yang istimewa, terdapat banyak lafaz yang mempunyai banyak makna namun lafaznya hanya satu. Contohnya pada lafaz *kutiba* dalam surat al-Baqoroh ayat 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”

Q.S al-Baqarah ayat 183

Pada dasarnya lafaz *Kutiba* mempunyai makna “ditulis” namun pada ayat ini mempunyai makna “diwajibkan”

Contoh lain yang maknanya sama dengan arti katanya adalah lafaz *ḍoroba* yang mempunyai makna asal yaitu memukul. Seperti dalam Q.S. An-Nisa ayat 34.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطُتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ طِيًّا فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka).

*Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Maha Tinggi, Maha Besar.”*Q.S An-Nisa ayat 34

Dalam ayat tersebut terdapat kata أَضْرَبُو kata tersebut adalah *ṣigot fi'il amr* dari *aṣlul waḥid* (kata asal) lafaz ضَرَبَ yang mempunyai makna memukul seperti makna asalnya. ayat ini membicarakan tentang laki-laki sebagai pelindung bagi perempuan. Bentuk perlindungan laki-laki bermacam-macam, di antaranya melindungi dari segi fisik dan melindungi dari segi finansial atau memberinya nafkah. Maka sebagai perempuan haruslah taat kepada suaminya. Adapun jika seorang perempuan melakukan *nusyuz* (tidak patuh kepada suami) maka hendaknya untuk diberikan nasehat, jika masih tetap berbuat *Nusyuz* maka tinggalkan mereka dengan pisah ranjang, jika masih berbuat *nusyuz* pukullah dengan pukulan yang tidak menyakitinya. Jika seorang perempuan sudah tidak berbuat *nusyuz* kembali maka sayangnya dia seperti biasa.

Beda dengan lafaz ضَرَبَ yang terdapat dalam Surat Ibrahim ayat 4.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

*“Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat ṭayyibah (Perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya (menjulang) ke langit,”*Q.S. Ibrahim ayat 24.

Dalam ayat tersebut terdapat lafaz ضَرَبَ yang mempunyai asal makna yaitu memukul, namun pada ayat tersebut lafaz ضَرَبَ bukanlah memukul namun bermakna membuat atau menciptakan.

Makna dari ayat tersebut adalah Allah SWT membuat perumpamaan kalimat *ṭayyibah*, dimana segala sesuatu yang menyeru kepada kebajikan adalah kalimat *ṭayyibah*, kalimat *ṭayyibah* diumpamakan sebagai pohon yang kuat akarnya

dan cabangnya menjulang ke langit. Diantara kalimat *ṭayibah* tersebut adalah kalimat *lā ilāha illa Allāh*.

Disamping mempunyai lafaz yang mempunyai makna yang sama, Alquran pun mempunyai beberapa kata yang saling berlawanan. Contohnya pada lafaz *al-Nur* dan *al-Zulumāt* yang mempunyai makna cahaya atau terang dan gelap gulita. Tapi dua kata ini juga memiliki korelasi antara satu sama lain.

Di zaman ini, masih banyak di kalangan masyarakat maupun di kalangan intelektual yang mengartikan lafaz *al-Nur* dan *al-Zulumāt* masih dengan makna awal. Tetapi pada kenyataannya makna lafaz *al-Nur* dan *al-Zulumāt* di dalam Alquran tidak hanya diartikan dengan cahaya dan kegelapan saja, namun masih banyak makna-makna lain yang sesuai dengan tema dan konteks ayatnya.

Banyak kata-kata dalam Alquran yang makna katanya tidak murni makna kata dalam *mufradat* bahasa Arabnya, namun terkadang di *ta'wil* menjadi makna lain yang selaras dengan *syiyagul kalamnya*.

Bukan hanya satu kata saja, ada beberapa kata yang saling berpasangan dan berkaitan antara satu sama lain. Disamping itu, bukan hanya saling berkaitan, tapi juga saling bertolak belakang. Dua kata ini kadang ditemukan masing-masing berdiri sendiri dalam suatu ayat, tapi terkadang juga ditemukan saling bersamaan.

Diantara kata yang saling berpasangan dan berkaitan adalah *al-Nur* dan *al-Zulumāt*. Namun, *al-Nur* dan *al-Zulumāt* ini disamping dua kata yang saling melengkapi juga mempunyai arti yang bertolak belakang. Seperti kata *al-Nur* yang secara umum mempunyai arti cahaya, namun pada beberapa ayat dalam Alquran mempunyai makna yang berbeda, seperti pada QS. *Al-Nur* ayat 35:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ
الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ
يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ
وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahayaNya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita

itu di dalam tabung kaca, (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." QS. An-Nur 24: Ayat 35

Makna *al-Nur* pada ayat ini adalah *nur* ketakwaan dan keimanan Baginda Nabi Muhammad saw. yang menjadi sumber penerang bagi orang-orang yang beriman (Sahal, 2004: 206). Juga dalam Surat al-Baqoroh ayat 19.

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمٌ وَّرَعْدٌ وَّبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

“Atau, seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit yang disertai berbagai kegelapan, petir, dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya (untuk menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir.” Q.S al-Baqarah ayat 19

Makna *al-Zulumāt* di sini adalah kegelapan dari kemunafikan orang-orang munafik. Dimana orang munafik diumpamakan dengan orang yang sedang berjalan ditengah hujan badai dimalam yang gelap gulita. Dia akan berjalan ketika ada cahaya dari kilatan petir, namun dia juga akan menutup telinganya karena takut dengan suara petir yang menggelegar. Orang-orang munafik juga akan mengikuti ke mana Nabi pergi selama itu menguntungkan bagi mereka. Tapi mereka akan menutup telinga ketika Nabi menyerukan ayat-ayat Quran, menyerukan kebajikan-kebajikan. Mereka tidak mau mendengarnya. Allah mengetahui segala kegelapan hati dari orang-orang kafir ini.

Kata *al-Nur* dalam Alquran selalu ditulis dalam bentuk tunggal sedangkan *al-Zulumāt* selalu ditulis dalam berbentuk jamak, maksudnya adalah sumber cahaya hanyalah satu yaitu berasal dari Zat Yang Maha Pemberi Cahaya yaitu Allah SWT dan sumber kegelapan sangat banyak diantaranya dari setan, hawa nafsu, orang kafir, dan sebagainya.

Pada kata *al-Zulumāt* yang pada umumnya bermakna kegelapan namun dalam Alquran juga dijelaskan bahwa makna *al-Zulumāt* ini bermacam-macam dan lebih condong kepada makna negatif. (Abd Muin, 1989: 3)

Kata *al-Nur* dalam Alquran terdapat sebanyak 24 kali dalam 15 surat (Muhammad Fu'ad, 2007: 816). Dalam Alquran kata *al-Zulumāt* terdapat sebanyak 23 kali di dalam 13 surat. Kemudian kata *al-Nur* dan *al-Zulumāt* yang ditulis beriringan dalam satu surat terdapat pada 9 surat dalam 11 tempat. Pada beberapa ayat ini terdapat beraneka tema.

Banyak mufasir yang memberikan penjelasan tentang kata *al-nur* dan *al-Zulumāt* dengan gaya penafsiran tersendiri. Peneliti mengambil penafsiran dari Wahbah Zuhaili, beliau merupakan mufasir yang terkenal dengan metodologi penafsirannya dikategorikan baik dalam corak *Adabi ijtima'i*. Tafsir tersebut dilengkapi dengan *fiqhul ayah awil ahkam* yaitu pengaplikasian ayat dalam kehidupan kita sehari-hari, juga dilengkapi hubungan dengan ilmu *balagoh* dalam penafsirannya. (Mohammad Anwar, 2006: 33-34)

Dari pemaparan di atas, peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai *al-Nur* dan *al-Zulumāt* yang ada di dalam Alquran dengan mengambil studi penafsiran Wahbah Zuhaili dalam kitab *Tafsir al-Munir*. Sekaligus membahasnya dalam sebuah penelitian skripsi dengan mengambil sebuah judul: **Penafsiran Wahbah Zuhaili Tentang *al-Nur* dan *al-Zulumāt* di dalam Al-Qur'an (Studi Analisis kitab Tafsir al-Munir)**

B. RUMUSAN MASALAH

Untuk memudahkan dalam penelitian, peneliti membutuhkan beberapa rumusan masalah yang nantinya akan menjadi tema pembahasan. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana karakteristik penafsiran Wahbah Zuhaili dalam menafsirkan ayat tentang *al-Nur* dan *al-Zulumāt* dalam kitab *Tafsir al-Munir*?
2. Bagaimana penafsiran Wahbah Zuhaili terhadap ayat tentang *al-Nur* dan *al-Zulumāt* dalam kitab *Tafsir al-Munir*?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dari uraian rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Wahbah Zuhaili terhadap ayat tentang *al-Nur* dan *al-Zulumāt* dalam kitab *tafsir al-Munir*.
2. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik penafsiran Wahbah Zuhaili dalam menafsirkan ayat tentang *al-Nur* dan *al-Zulumāt* dalam kitab *Tafsir al-Munir*.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan khazanah keilmuan baru dan menjadi sumber referensi dalam Ilmu Alquran dan Tafsir, serta memberikan pemahaman mengenai penafsiran Wahbah Zuhaili mengenai *al-Nur* dan *al-Zulumāt* di dalam Alquran.

2. Manfaat Praktis:

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan menjadi panduan bagi para peneliti lain, para pelajar, dan juga menjadi pengetahuan bagi masyarakat luas tentang *al-Nur* dan *al-Zulumāt* dalam penafsiran Wahbah Zuhaili.

A. TINJAUAN PUSTAKA

Karna banyak peneliti terdahulu yang meneliti judul yang sama, maka untuk menghindari terjadinya persamaan penelitian ini dengan penelitian yang lain juga untuk memperbanyak informasi bagi penelitian, maka peneliti mencari beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian yang peneliti angkat. Beberapa penelitian itu di antaranya.

1. Skripsi yang disusun oleh Irfan, yang berjudul “Konsep al-Zulm dalam al-Qur’an” (Sebuah Kajian Tematik), (UIN Alauddin, Makassar 2011) (Irfan 2011). Skripsi ini lebih membahas mengenai kata *al-Zulm* dan memfokuskan pada penjelasan tentang keburukan saja dengan menggunakan pendekatan berbagai penafsiran. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *al-Zulm* adalah kata yang Allah gunakan dalam Alquran untuk menunjukkan keburukandan sifat-sifat tercela. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti, dimana peneliti lebih

memfokuskan pada dua kata yaitu *al-Nur* dan *al-Zulumāt* dan hanya menggunakan satu penafsiran yaitu penafsiran Wahbah Zuhaili dalam kitab *Tafsir al-Munir*.

2. Skripsi yang disusun oleh Baihaki yang berjudul “Penafsiran Ayat-ayat Nur dalam Tafsir Alquran al-Azhim Karya Sahal Bin ‘Abulah Al-Tustari”, (UIN Sunan Kaijaga, Yogyakarta, 2014) (Baihaki 2014). Penelitian yang dibahas dalam skripsi ini lebih menjelaskan mengenai ayat-ayat *Nur* saja dalam Alquran dengan penafsiran Sahal Bin ‘Abulah Al-Tustari, dan menggunakan pendekatan sufistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *nur* yang ada dalam Alquran lebih menunjukkan pada sifat-sifat Allah dan sifat terpuji untuk makhlukNya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti lebih memfokuskan kepada dua kata yaitu *al-Nur* dan *al-Zulumāt* dengan menggunakan penafsiran Wahbah Zuhaili dalam kitabnya *Tafsir al-Munir*.
3. Skripsi yang disusun oleh Wildan Wira Atmaja, yang berjudul “Konsep Hijrah Dalam Al Quran ”, (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung 2020) (Wildan 2020) Skripsi ini meneliti tentang konsep *hijrah* dalam Alquran menggunakan penafsiran Wahbah Zuhaili dalam kitabnya *Tafsir al-Munir*, dimana penelitian ini meneliti mengenai ayat-ayat tentang hijrah. Karena banyaknya asumsi-asumsi orang-orang yang berbeda dengan makna kata hijrah. Untuk itu diperlukan penafsiran tentang makna hijrah dalam Alquran. Hasil penelitian ini membahas bahwa *hijrah* yang ada dalam Alquran secara bahasa memang mengarah pada hijrahnya Nabi Muhammad Saw, tapi secara maknawi bisa lebih luas. Seperti pindah dari keburukan kepada kebaikan, dan lain sebagainya.

Meski pembahasan yang diteliti memiliki kesamaan pada aspek yang dibahas, namun ada sisi pembeda yang menjadi pembaharu dalam penelitian ini. Adapun kebaruan dalam penelitian ini bahwa adanya penjelasan mengenai penafsiran Wahbah Zuhaili dalam kitabnya *Tafsir al-Munir* tentang *al-Nur* dan *al-Zulumāt* dalam Alquran.

E. KERANGKA PEMIKIRAN

Setiap kitab tafsir pasti memiliki karakteristiknya tersendiri. Akan sangat terlihat perbedaan antara kitab tafsir satu dengan yang lainnya, karena besar pengaruh sang mufasir kepada penafsirannya. Diantaranya untuk mengetahui karakteristik sebuah penafsiran dengan mengetahui sumber tafsir, bukan hanya sumber tafsir tapi juga metode yang digunakan untuk menafsirkan ayat dan corak yang dipakai. Sumber tafsir adalah rujukan seorang mufasir sebagai tambahan pemikiran yang mereka simpan dalam kitab tafsir mereka. Disamping sumber tafsir, mufasir juga menggunakan cara tertentu untuk memahami maksud dan tujuan Allah dalam Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril (Nashiruddin, 1998: 2). Seorang mufasir dalam penafsirannya juga dipengaruhi oleh kecenderungan, dan keilmuannya yang disebut dengan corak tafsir. (Badruzzaman, 2008: 107-108)

Objek dari penelitian ini adalah bentuk dalam memahami Alquran. Pembahasan dalam penelitian ini adalah membahas mengenai *al-Nur* dan *al-Zulumāt*. Karena banyak lafaz Alquran yang tidak hanya mempunyai satu makna tapi banyak lafaz-lafaz yang mempunyai banyak makna. Tergantung dari tema yang dibahas dalam ayat tersebut.

Pada penelitian ini peneliti meneliti penafsiran Wahbah Zuhaili, beliau menggunakan metode tahlili dan juga bercorak sastra (*adabi*) dan sosial kemasyarakatan (*ijtima'i*) atau jika digabung menjadi *adabi-ijtimai*. Pada tahap awal, peneliti menjelaskan karakteristik dan sumber tafsir dari Tafsir al-Munir.

Pada tahap selanjutnya, peneliti menjelaskan tema tema yang ada pada ayat-ayat yang terdapat kata *al-Nur* dan *al-Zulumāt*. Secara umum *al-Nur* dan *al-Zulumāt* mempunyai makna cahaya atau terang dan gelap. Namun pada ayat-ayat yang lain mempunyai makna siang dan malam jika dikaitkan dengan ayat yang mempunyai tema keadaan dunia ini, jika dikaitkan dengan keadaan keimanan seseorang maka *al-nur* dan *al-dzulumat* mempunyai makna orang mukmin dan orang kufur, pada ayat lain juga bermakna baik dan buruk. Kedua kata ini adalah kata yang saling berlawanan tetapi juga kata yang berdampingan.

Ayat-ayat yang terdapat kata *al-Nur* dan *al-Zulumāt* dikumpulkan dan dibahas satu persatu. Terdapat 24 kali kata *al-Nur* dalam 15 surat (Muhammad Fu'ad, 2007: 816). Lalu terdapat 23 kali kata *al-Zulumāt* di dalam 13 surat. Adapun terdapat 9 surat dalam 11 tempat kata *al-nur* dan *al-Zulumāt* yang saling beriringan dalam satu surat. Dalam beberapa ayat ini banyak tema-tema yang berkaitan dengan ayat-ayat yang lain seperti dalam surat al-Baqoroh ayat 257 yang membahas tentang keimanan dan kekufuran.

Pada tahapan selanjutnya, peneliti menjelaskan penafsiran dari Wahbah Zuhaili mengenai *al-Nur* dan *al-Zulumāt* dengan menggunakan metode *tahlili*, menafsirkan Alquran dari ayat satu ke ayat yang lain lalu surat ke surat yang mempunyai hubungan (Al-Farmawi, 1960: 11), cara penafsiran beliau termasuk kedalam penafsiran yang mudah dimengerti, karena beliau menafsirkan ayat dengan menyebutkan tema dari ayat tersebut yang kemudian dikaitkan munasabah ayat yang dibahas dengan ayat sebelumnya, sehingga maksud dari ayat tersebut dapat tersampaikan dengan baik dengan tidak mengabaikan tema pembahasan pada ayat yang dibahas.

Maka sangat tepat peneliti mengambil penafsiran Wahbah Zuhaili dalam menafsirkan ayat-ayat *al-Nur* dan *al-Zulumāt*, dengan bertujuan mengungkap makna dibalik kata tersebut.

B. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu metode yang digunakan adalah mengumpulkan data sebanyak banyaknya dengan teknik penggabungan dari berbagai sumber, yang mana hasilnya tidak akan diperoleh dari data hitungan ataupun data statistika. (Mohammad Nazir, 2014: 79). Sehingga peneliti dapat mendapatkan data secara sederhana. Peneliti membahas tinjauan umum mengenai kitab yang akan dibahas yaitu *kajian kitab tafsir al-Munir*. Kemudian peneliti membahas biografi Wahbah Zuhaili. Kemudian pada tahap selanjutnya peneliti menjelaskan mengenai penafsiran Wahbah Zuhaili pada ayat tentang *al-Nur* dan *al-Zulumāt* pada pada kitab *al-Munir*.

2. Sumber Data

- Sumber Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir al-Munir* itu sendiri.

- Sumber Sekunder

Sumber pendukung, seperti skripsi-skripsi terdahulu, jurnal, buku-buku, artikel dan penelitian lainnya yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode *analisis deskriptif*. Peneliti menjelaskan argumennya dari sumber yang telah didapatkan secara global sebelum memahami penjelasan secara khusus dari penafsiran Wahbah Zuhaili. Penelitian ini memfokuskan pada prinsip umum dari penelitian. (Meleong, 2004: 4). Dengan kata lain data-data yang sudah dikumpulkan dari berbagai sumber diseleksi dan dihubungkan antara kaitan dari data tersebut yang akan melahirkan suatu pengertian-pengertian, kemudian pengertian-pengertian tersebut akan dianalisis.

4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan *Library Research* atau pendekatan penelitian pustaka, dimana peneliti menyajikan, mengedit dan juga menganalisis data dari beberapa referensi yang telah dikumpulkan.

F. SISTEMATIKA PENELITIAN

Sistematika penelitian ini berdasarkan data yang sudah dikumpulkan serta dianalisis ini meliputi:

Bab I. Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, dan metodologi penelitian.

Bab II, Landasan Teori, berisi landasan teori penafsiran Alquran, pengertian *al-Nur* dan *al-Zulumāt* dalam Alquran, ayat-ayat mengenai *al-Nur* dan *al-Zulumāt* dalam Alquran, dan pendapat para mufasir mengenai *al-Nur* dan *al-Zulumāt*.

Bab III, Biografi Wahbah Zuhaili yang meliputi sejarah hidup, karya-karyanya dan latar belakang penulisan kitab tafsir al-Munir juga karakteristik penafsirannya, sumber, metode dan corak tafsir.

Bab IV, pembahasan, menjelaskan penafsiran Wahbah Zuhaili terhadap ayat-ayat *al-Nur* dan *al-Zulumāt* dalam Alquran serta Metode dan Karakteristik Wahbah Zuhaili dalam menafsirkan *Al-Nur* dan *Al-Zulumāt* dalam kitab Tafsir Al-Munir.

Bab V, Penutup : Kesimpulan dan Saran

